

Penelitian Mandiri Tahap II
PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN SEKOLAH
BERBASIS BUDAYA BUGIS-MAKASSAR
(BuMa)



Oleh :

Drs. Syamsuddin Mallala, M.Pd
NIDN: 0015 05 65 06

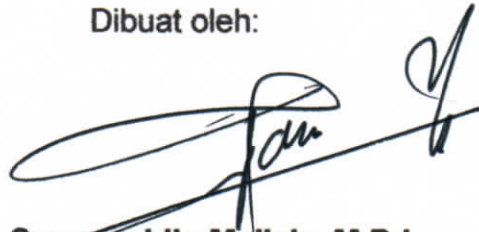
SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA
DAN KOMPUTER WIDYA CIPTA DHARMA
SAMARINDA
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Judul : **PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN SEKOLAH
BERBASIS BUDAYA BUGIS-MAKASSAR (MODEL
BuMa)**

(Tahap II)

Dibuat oleh:



Drs. Syamsuddin Mallala, M.Pd
NIDN: 0015 05 65 06

Mengetahui
Kepala P3M



Siti Qomariah, S.Kom, M.Kom
NIDN: 1111118602

Mengesahkan,
Ketua STMIK Widya Gipta Dharma



Dr. H.Nursobah, S.Kom, M.Kom
NIK: 11. 02. 1.008

The Development of School Management Model Based on Bugis-Makassar Culture (BuMa Model).

**Syamsuddin Mallala
Dosen Kopertis Wilayah XI
STMIK Widya Cipta Dahrma (WICIDA) Samarinda, Indonesia**

ABSTRACT: Problem of study in this research was “How were the process and the output of vocational high school’s management which applied an excellent Bugis-Makassar culture?”.The purpose of this research was to obtain an excellent school management model for vocational high school. The model which was meant in this research was a school management model based on Bugis Makassar culture for vocational high school through a developmental process, by implementing the culture of ‘Abbulo sibatang, sipakatau dan pacce”/pesse’ in the management of vocational high school through some sort of developmental process.This research is a developmental research. This research will provide a management model which applies an excellent Bugis Makassar culture (valid, practical and effective). As the consideration of efficiency, the development of those three things is conducted simultaneously. On the other hand, when the model is developed, the device management is also developed which is suitable with the model and the development of an instrument which relates to the model and device management. The development of management model in this research proceeded from the developmental modification of Plomp and Akker. There were several phases in this development, Phase 1: Preliminary investigation of management model and management device, Phase 2: Designing management model and management device, Phase 3: Realization of management model and management device, Phase 4:Testing, evaluating and revising the management device to know the validity of the management which has been designed in phase 2 and developed in detail in phase 3 according to the experts, whether it can be applied practically or not at vocational high school and to see its effectiveness in terms of purpose. In this research, there was a small-scale trial which meant it was done in the place where the research was conducted, it was SMK Farmasi Tenggara. Based on the results, BuMa model is successful because of some indicators, such as: there are familiarity and togetherness of the school employees, included teachers and staffs, there are a lot of non-permanent teachers who wants to be the permanent teachers, and the most important one is the number of students which increases significantly from 38 to 160 students. This management model has not been tested in a greater scope due to the limitation of the researcher.

Key Words: School Management Model and Bugis-Makassar Culture (BuMa Model)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
LEMBAR PERSETUJUAN	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI	4
I. PENDAHULUAN	5
II. METODE PENELITIAN.....	9
III. HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	11
IV. KESIMPULAN.....	16
V. DAFTAR PUSTAKA	17

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan khususnya persekolahan di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir ini mengalami perkembangan yang cepat dari segi kuantitas, tetapi peningkatan kuantitas tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kualitas yang sepadan, sehingga muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan sendiri terdiri beberapa unsur yang ada didalamnya yaitu: pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan, pengelola sekolah dan unsur-unsurnya dan masyarakat, yang semuanya memerlukan manajemen yang baik. Sekolah sebagai suatu lembaga yang terdiri dari beberapa unsur sehingga memerlukan bentuk manajemen yang tepat dan ini sangat ditentukan oleh seorang pemimpin yang dikenal sebagai kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak manajemen sangat penting untuk merancang atau membuat model manajemen yang diinginkan, kepala sekolah harus meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru, staf dan masyarakat dalam situasi yang kondusif. Prilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Memperhatikan paparan di atas maka kepala sekolah berada dibarisan paling depan dalam hal kemajuan suatu lembaga pendidikan,

lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang sumber dayanya adalah manusia dengan etnis, agama, budaya, karakter dan disiplin ilmu yang beragam. Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang digunakan di negara maju, seyogyanya tidak diciplak secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat, pada bagian inilah peran pemerintah dan seluruh jajarannya termasuk kepala sekolah sebagai barisan paling depan pemegang kendali manajemen sekolah dilapangan. Manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya, namun dalam disertasi ini, kata manajemen penulis mengartikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, komprehensif dan penuh kebersamaan dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan termasuk kultur budaya yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis budaya yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur, serta memimpin sumber-sumber daya manusia serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan manajemen sekolah sesuai dengan tujuan sekolah. Manajemen berbasis budaya juga perlu memperhatikan kebutuhan dan minat karyawan (guru dan staf), siswa serta kebutuhan

masyarakat setempat. Untuk itu manajemen berbasis budaya juga memperhatikan fungsi-fungsi manajemen secara umum yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

Masalah penelitian ini adalah: ***bagaimana model manajemen sekolah berbasis budaya Bugis-Makassar (Model BuMa) yang berkualitas? Pengertian Budaya Bugis-Makassar***, budaya Bugis-Makassar dalam penelitian ini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui belajar. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud terangkum dalam budaya siri', pacce', Abbulo sibatang dan sipakatau.

1. ***Siri'***, adalah pandangan hidup dari manusia Bugis-Makassar yang merupakan jiwa dan semangat yang tercermin dalam pola tingkah lakunya, dalam sistem sosialnya dan dalam pola berpikirnya yang selalu memberikan dorongan untuk mempertahankan harga diri dalam bentuk prestasi (Mattulada,1997)
2. ***Pacce'/Pesse'***, adalah perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain yang berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat sulit dan berbahaya, (Mattulada,1997)

3. **Abbulo sibatang**, adalah rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan
4. **Sipakatau**, adalah kesadaran kualitas dari manusia untuk menghargai sesama manusia. Demikianlah sipakatau menjadi nilai etika pergaulan orang Bugis-Makassar yang patut diaktualisasikan disegala sektor kehidupan, ditengah pengaruh budaya asing yang cenderung menenggelamkan etika penghargaan dalam pergaulan (Mattulada,1997)
5. **Manajemen**, adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, sehingga membentuk suatu kerangka kerja atau proses, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan terhadap individu atau suatu kelompok orang-orang, kearah tujuan yang telah ditetapkan untuk kepentingan bersama (Husaini Usman, 2013)
6. **Model manajemen sekolah berbasis budaya Bugis-Makassar (Model BuMa)**

Model manajemen sekolah berbasis budaya Bugis-Makassar adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pengelolaan sekolah dengan berlandaskan pada budaya Bugis-Makassar untuk mencapai kemajuan/keberhasilan sekolah, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengelola pendidikan terutama kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah.

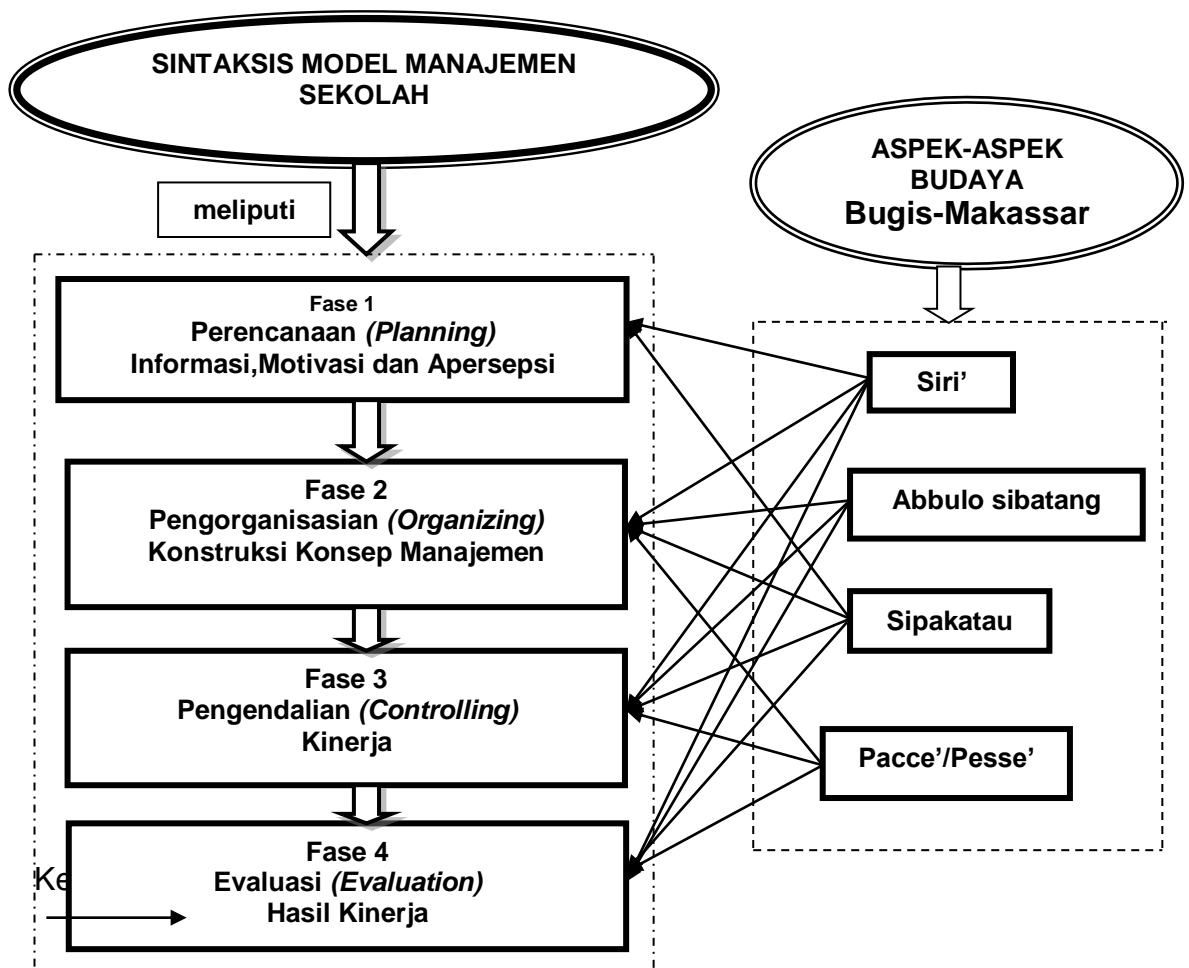
II METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen sekolah berbasis budaya Bugis-Makassar (Model Bu-Ma) yang berkualitas (valid, praktis, dan efektif) sehingga menghasilkan motivasi kerja yang tinggi. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*), yakni penelitian yang berorientasi pada pengembangan suatu produk yang proses pengembangannya dideskripsikan secara teliti dan produk yang diperoleh dievaluasi dan diujicobakan. 1) **Tempat dan Waktu Penelitian**, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai tempat pengembangan model Model Bu-Ma. Sehubungan penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*developmental research*) maka peneliti telah melaksanakan tahap Perencanaan (Planning) sejak tahun pembelajaran 2012/2013 dan 2013/2014, untuk tahun pembelajaran 2014/2015 akan dilaksanakan penelitian yang merupakan kelanjutan dari tahap perencanaan yaitu, tahap Pengorganisasian(Organizing), Pengendalian (Controlling) dan tahap Evaluasi (Evaluation). 2) **Karakteristik Sasaran Penelitian**, berdasarkan kajian teori maka ada tiga karakteristik yaitu: (i) pengembangan model, (ii) proses pengembangan produk, dan (iii) proses pengembangan Model Bu-Ma yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*developmental research*) yaitu suatu proses untuk memperoleh produk berupa Model Bu-Ma, dengan metode survey, evaluatif dan eksperimen. Survey digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi faktual sebagai pendukung dan praktek yang terkait dengan produk yang dihasilkan. Evaluatif, baik persemester dan pertahun digunakan dalam ujicoba hasil produk, sedangkan Eksprimen digunakan untuk menguji kualitas produk yaitu suatu model manajemen yang memenuhi tiga kriteria umum, yaitu kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektifan (*effectiveness*). Ada dua jenis aktivitas yang dilakukan pada waktu memvalidasi model, yaitu: 1) meminta pertimbangan kepada ahli, dengan tiga kategori yaitu: ***ahli karena tingkat pendidikannya, ahli karena ketokoannya (kepala suku atau praktisi/pelaku)***, dan ***ahli karena tenaga birokrat atau pernah menjadi birokrat***, dan 2) Menganalisis hasil validasi dari validator.

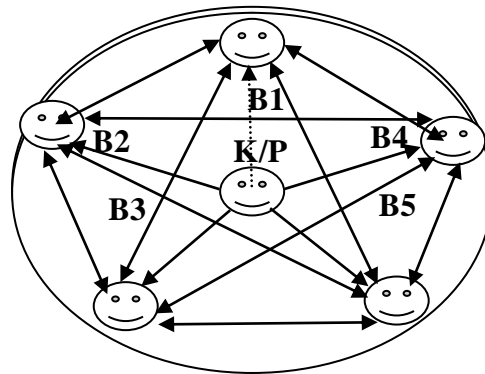
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasilnya berupa buku manajemen Model BuMa dengan komponen meliputi, (1) pengantar, (2) rasional, (3) teori-teori pendukung dan komponen-komponen model, dan (4) petunjuk pelaksanaan model. Hasil desain instrumen-instrumen kepraktisan meliputi lembar pengamatan keterlaksanaan manajemen sekolah model BuMa. Hasil desain instrumen-instrumen keefektifan meliputi (a) lembar penilaian kemampuan karyawan menjalankan manajemen sekolah SMK model BuMa, (b) lembar pengamatan aktivitas karyawan dalam menjalankan manajemen sekolah SMK model BuMa, dan (c) lembar pengamatan keterlaksanaan manajemen sekolah SMK model BuMa.



Dalam kerja setiap unit, anggota bertanggung jawab memberikan bantuan pada anggota yang memerlukan. Dengan demikian dalam kerja terjadi interaksi yang saling menguntungkan dan terjadi ketergantungan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. pola kerja dalam unit manajemen sekolah SMK Model BuMa, dapat dilihat pada gambar 2.

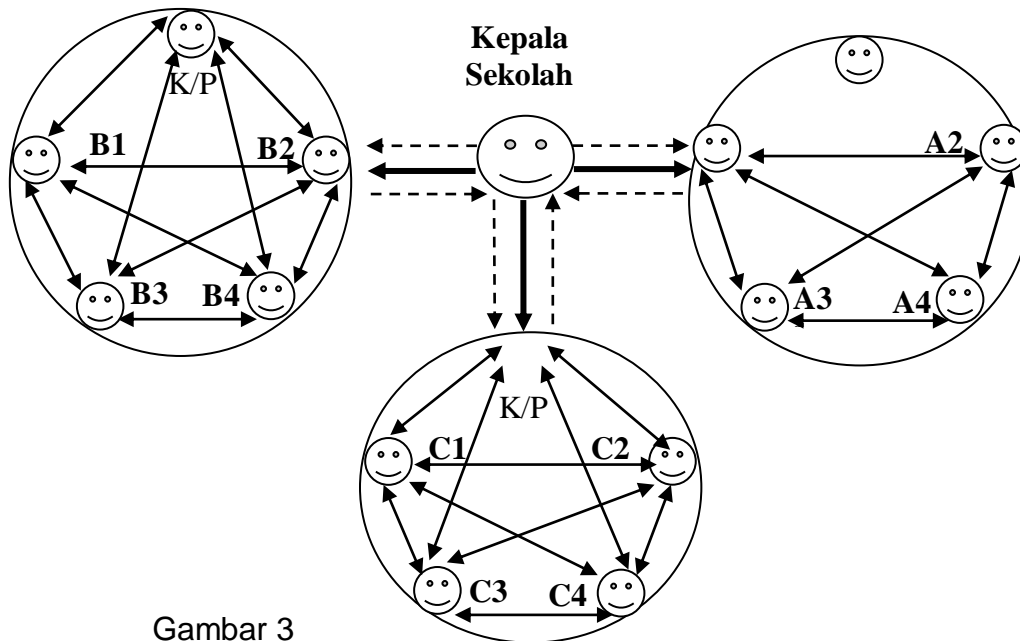
Gambar 1 . Manajemen Sekolah SMK Model BuMa



**Gambar 2
Pola Kerja Dalam Unit Manajemen Sekolah SMK Model BuMa**

Gambar 2 menunjukkan interaksi antara anggota kelompok dan posisi ketua (K) atau pimpinan (P) dan sesama bawahan dalam memberikan bantuan kepada anggota yang mengalami masalah. Gambar ini menunjukkan terjadinya interaksi multi arah dari setiap anggota unit kerja, peran ketua memberikan bantuan demikian juga setiap anggota bisa sebagai pemberi bantuan yang dalam pembelajaran dikenal dengan tutor sebaya.

Dalam kerja sebagai institusi, anggota bertanggung jawab terhadap kepala atau pimpinan unit masing-masing, dan kepala atau pimpinan unit bertanggung jawab terhadap Kepala sekolah. Berikut pola kerja manajemen sekolah SMK model BuMa sebagai institusi dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3
Pola Kerja Manajeme Model BuMa Secara Institusi

Keterangan:

K/P adalah Ketua atau Pimpinan

A_i, B_i, C_i, dengan $i \geq 1$ dengan A, B, dan C adalah karyawan unit kerja

↔ Garis interaksi anggota

-----> Garis bantuan

Hal ini memberikan gambaran terjadinya interaksi timbal balik antar unit kerja. Sedang kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah dan pelindung unit kerjanya sekaligus memberikan bantuan kepada bawahan yang membutuhkan baik secara perorangan maupun secara unit kerja.

Faktor pengiring yang dimaksud disini adalah hal-hal yang terjadi sebagai hasil observasi klinik tentang penerapan manajemen sekolah SMK model BuMa, dan ini tidak terjadi sebelum penerapan manajemen model BuMa. Sekedar informasi bahwa sekolah SMK Farmasi Tenggaraong dibawa yaysan Gerbang Dayaku, berdiri pada tahun 2006 (tahun ajaran 2005/2006) dan penerapan Model BuMa dimulai pada tahun

2010 (tahun ajaran 2009/2010), sebelum penerapan manajemen model BuMa jumlah siswa adalah 38, yang saat itu sekolah menerapkan manajemen sekolah yang standar dari kementerian pendidikan dan telah tiga kali penggantian kepala sekolah, dan setelah penerapan Model BuMa jumlah siswa menjadi 160, hal ini salah satu indikator bahwa ada yang salah dalam pelaksanaan manajemen di sekolah tersebut.

Adapun dampak observasi kelinik berupat emuan-temuan spesifik yang dianggap penting dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya rasa kebersamaan, saling mengharagai dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan tugas rutin di lingkungan sekolah, maupun diluar lingkungan sekolah, yang akhirnya terbentuk suatu sistem seperti satu keluarga, dampak ini merupakan tujuan hakiki dari suatu manajemen sekolah SMK model BuMa.
- b. Manajemen sekolah SMK model BuMa berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar (dilihat dari hasil prestasi secara akademik maupun non akademik yang diperoleh siswa baik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional) dan perestasi sekolah secara kelembagaan. Hal ini karena manajemen model BuMa, faktor perasaan yang dapat mengganggu suasana kerja otak sangat diperhatikan. Dengan demikian temuan ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Marpaung (2003) yang mengatakan bahwa bila perasaan seseorang terganggu, misalnya tersinggung karena ditegur atau takut karena dimarahi atau diancam maka proses mentalnya akan terganggu. Sebaliknya jika semua indra bekerja dengan baik dan perasaan

senang maka otak dapat berfungsi secara optimal sehingga proses mental dapat berjalan dengan baik, sehingga prestasi dapat diraih.

IV. KESIMPULAN

Model BuMa, adalah suatu model manajemen sekolah SMK yang melibatkan budaya lokal yang bersifat universal dengan pendekatan keagamaan, sehingga setiap individu bisa memahami dan melaksanakannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid.,1985., **Manusia Bugis Makassar**. Jakarta: Indti Idayu Press.
- Atweh, Bleicher & Cooper, 1998., The Construction of the Social Context of Mathematics Classrooms: A Sociolinguistics Analysis. **Journal for Research in Mathematics Education**. Volume 29, Number 1, January 1998 USA: NCTM, Inc
- Brumming dkk, 1995., **Cognitive Psychology and Instruction**. Englewood Cliffs: NJ Prentice Hall
- Gusnawati, 2000., Adat Bugis Makassar, .
http://www.ed.go.id/databases/GSNT_Digests/ed370198.html.
- Husaini Usman, 2014., Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan, Edisi 4. Bumi Aksara. Jakarta
- Irwan Akib,2007., **Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar**. Desertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya (Unesa)
- Jacques Delors, 1996 “**Understanding How School Cultures of Success Affect Urban High School Students**” Educational Policy
- Marpaung, 2003., **Perubahan Paradigma Pembelajaran Matematika di Sekolah** (Makalah). Yogyakarta: Prodi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma
- Mattulada, 1997., **Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis**. Makassar. Hasanuddin University Press
- _____,1998., **Sejarah Kebudayaan Sulawesi-Selatan. Makassar**. Hasanuddin University Press
- Nieveen, Nienke. 1999. Prototyping to Reach Product Quality. In Jan Van den Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen & Tj. Plomp (Eds). **Design Approaches and Tools in Education and Training** (pp 125 – 135) Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, the Netherlands.
- Nirva Diana, 2012 “ **Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya**, Jurnal Edisi XII 2012 IAIN Raden Intan Lampung
- Pelras, Christian., 1981., **Manusia Bugis**. Jakarta: Yayasan Adikarya
- Punaji Setyosari,. 2013 “**Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan**” Kencana